



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/2220>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA DI PT MARUKI
INTERNASIONAL INDONESIA MAKASSAR**

^KUlvia Muallivasari¹, Nukman², Nurul Ulfah Muthhalib³

¹Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama, Fakultas Agama dan Syariah, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): umuallivasari@gmail.com

umuallivasari@gmail.com¹, umi.nukman31@gmail.com², nurul.ulfah@umi.ac.id³

ABSTRAK

Stres pekerjaan adalah tanggapan orang-orang pada saat tuntutan dan tekanan kerja tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengatasinya. Jumlah total kasus stress kerja, depresi atau cemas sekitar 488.000 kasus pada tahun 2015/2016 dan prevalence rate mencapai 1510 per 100.000 pekerja di Britania Raya. Jumlah pekerja yang mengalami stress kerja cenderung meningkat dari tahun ke tahun yang belum mendapatkan perhatian. Diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang mengalami stress kerja cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan pada umumnya belum mendapat perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh nantinya hanya berupa angka dengan jenis pendekatan *cross sectional* pengambilan data *focus* pertama pengisian kuesioner dan pengukuran kebisingan. Penelitian ini yang dilakukan *factory I* di PT. Maruki Internasional Makassar dengan jumlah sampel 54 orang yang dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan stress kerja dengan nilai $p=0,451$. Tidak ada hubungan yang signifikan antara upah kerja dengan stress kerja dengan nilai $p=0,997$. Ada hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja dengan nilai $p=0,001$.

Kata kunci: stress kerja, status pernikahan, upah kerja, intensitas kebisingan.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 16 September 2020

Received in revised form : 19 Oktober 2020

Accepted : 22 Maret 2021

Available online: 30 Agustus 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Job stress is the response of people when the demands and pressures of work do not match their knowledge and ability to cope with it. The total number of cases of work stress, depression or anxiety was around 488,000 cases in 2015/2016 and the prevalence rate was 1510 per 100,000 workers in the United Kingdom. The number of workers who experience work stress tends to increase from year to year without getting attention. It is known that the number of workers who experience work stress tends to increase from year to year and generally has not received attention. The purpose of this study was to determine factors related to work stress on employees of PT. Maruki International Indonesia. This study uses a quantitative approach because the data obtained later is only in the form of numbers with a cross sectional approach. The first focus data collection is filling out questionnaires and measuring noise. This research was conducted by factory I at PT. Maruki Internasional Makassar with a total sample of 54 people which was carried out using the simple random sampling method, which is to provide equal opportunities for each member of the population to become the research sample. The results showed that there was no significant relationship between marital status and work stress with a value of $p = 0.451$. There is no significant relationship between work wages and job stress with a value of $p = 0.997$. There is a significant relationship between noise intensity and work stress with a value of $p = 0.001$.

Keywords: job stress, marital status, work wages, noise intensity.

PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO) menyatakan stress merupakan epidemic yang menyebar keseluruh dunia. *The American Institute of Stress* menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stress telah menyebabkan kerugian ekonomi Amerika Serikat sebesar \$100 miliar pertahun. Survey atas pekerja tenaga perawat x pelaksana di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stress dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka 12 bulan sebelumnya karena stress ditempat kerja.¹

Stres akibat kerja merupakan gangguan fisik dan emosional sebagai akibat ketidaksesuaian antara kapasitas, sumber daya atau kebutuhan pekerja yang berasal dari lingkungan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya stres karena beban kerja yang tidak sesuai, buruknya lingkungan sosial, konflik yang terjadi, lingkungan kerja yang berbahaya. Kondisi tempat kerja yang tidak nyaman tersebut menjadi peranan yang penting dalam menyebabkan terjadinya stres kerja. Padahal stres kerja secara langsung dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Hal ini dikarenakan stres kerja dapat memicu terjadinya gangguan kesehatan bahkan terjadinya kecelakaan kerja.²

Survei yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive (HSE)* menyatakan bahwa stress dan depresi terkait pekerjaan pada tahun 2017/2018 adalah 595.000 kasus dengan tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja. Stress dan depresi karena HSE pekerjaan juga menyumbang 44% dari semua kasus gangguan kesehatan karena pekerjaan dan 57% dari ketidakhadiran di kantor karena sakit.³

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab stres kerja adalah status pernikahan, kebisingan dan upah kerja seseorang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya stress di tempat kerja. paparan kebisingan saat ini dapat dijumpai diberbagai tempat tak terkecuali tempat kerja. Adanya paparan kebisingan di tempat kerja dapat menimbulkan dampak negative bagi kesehatan auditori maupun non-auditori pekerja. Salah satu gangguan non-auditori dari paparan kebisingan yang dapat mengganggu kinerja pekerja adalah stress kerja

Berdasarkan *Labour Force Survey (LFS)*, jumlah total kasus stress kerja, depresi atau cemas sekitar

488.000 kasus pada tahun 2015/2016 dan prevalence rate mencapai 1510 per 100.000 pekerja di Britania Raya. Menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep-48/MENLH/11/1996 menetapkan baku tingkat kebisingan perkantoran dan perdagangan sebesar 65 dBA serta industri sebesar 70 dBA. Tingkat keterpaparan kebisingan cenderung tinggi pada negara berkembang seperti Indonesia daripada negara maju seperti Jerman karena pengendalian kebisingan secara teknik belum dilakukan secara meluas

Status pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mejadi faktor stress kerja pada pekerja. Pernikahan merupakan salah satu pediktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan.⁴ Kenyataannya diindonesia sendiri tingkat kebahagiaan dalam pernikahan mengalami penurunan. Berdasarkan data statistic yang ada, penurunan tingkat pernikahan terjadi selama tahun 2014-2015 dari indeks 59,88 menjadi 59,65. Secara umum tingkat kebahagiaan pada tahun 2017 adalah 70,69. Namun jika dilihat dari status pernikahan, orang yang belum menikah lebih bahagia disbanding mereka yang telah menikah.⁵

Data dari International Labour Organization (ILO) tahun 2013 menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja, dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja.⁶

Penyebab ketidakpuasan pada karyawan dapat beraneka ragam, seperti penghasilan rendah (upah) atau yang di rasakan kurang memadai, kondisi kerja yang kurang memuaskan, hubungan yang tidak serasi, baik dengan atasan maupun dengan rekan kerja, pekerjaan yang tidak sesuai dan berbagai faktor lainnya. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan karyawan merasa tidak nyaman dalam bekerja sehingga pekerja akan lebih muda mengalami stres akibat kerja dan mempunyai keinginan untuk berpindah.

Kawasan Asia Pasifik trend stres kerja melebihi rata-rata global yang berkisar 48%. Berdasarkan hasil survey dilaporkan bahwa tingkat stres kerja di Negara-negara seperti Malaysia mencapai 57%, Hongkong 62%, Singapura 63%, Vietnam 71%, Cina 73%, Indonesia 73%, dan Thailand 75%.⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah karyawan di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Di tahun 2012 per Agustus terdapat 118,05 juta orang pekerja, lalu di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 120,17 juta orang dan di tahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 121,87 juta orang pekerja memiliki potensi merugikan sebagai dampak mengalami stres kerja.

Dari hasil observasi awal, PT Maruki Internasional Indonesia terbagi menjadi 4 *factory*. Penelitian ini hanya dilakukan pada *factory* 1, dimana menurut pengamatan yang dilakukan pada pekerja tersebut ada kemungkinan memiliki resiko terjadinya stres kerja pada pekerja dilihat dari segi faktor internal dan faktor eksternal. *Factory* 1 adalah proses pemotongan dan penghalusan kayu. Hal ini dapat memicu terjadinya penyakit akibat kerja yang disebabkan karena suara bising yang melebihi ketentuan NAB jika sering terpapar. Jumlah pekerja pada *factory* 1 yaitu 61 pekerja.

Berdasarkan penjelasan serta data-data yang telah didapat, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada karyawan PT.

Maruki Internsional Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh nantinya hanya berupa angka dengan jenis pendekatan cross sectional pengambilan data focus pertama pengisian kuesioner dan pengukuran kebisingan. Penelitian ini yang dilakukan pada factory 1 dengan jumlah sample sebanyak 54 orang menggunakan simple random sampling yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Maruki Internasional Indonesia pada tanggal 19 agustus sampai 25 agustus. jenis pendekatan cross sectional pengambilan data focus pertama pengisian kuesioner dan pengukuran kebisingan.

Tabel 1. Distribusi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	%
Usia		
< 35 Tahun	30	55,6
≥ 35 Tahun	24	44,4
Masa kerja		
<10 Tahun	20	37,0
≥10 Tahun	34	63,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	81,5
Perempuan	10	18,5
Status Pernikahan		
Menikah	42	77,8
Tidak Menikah	12	22,2

Distribusi responden berdasarkan usia bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut usia terbanyak adalah 30 orang (55,6%) pekerja yang berusia dibawah 35 tahun. Distribusi responden menunjukkan bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut masa kerja terbanyak terdapat 34 orang (63,0%) pekerja yang massa kerjanya diatas 10 tahun. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut jenis kelamin terbanyak terdapat 44 orang (81,5%) pekerja yang berjenis kelamin laki-laki. Distribusi responden berdasarkan kelompok status pernikahan menunjukkan bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut status pernikahan terbanyak terdapat 42 orang (77,8%) pekerja yang berstatus menikah.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan stress kerja, upah kerja dan intensitas kebisingan

Stres Kerja	n	%
Ringan	10	18,5
Sedang	20	37,0
Berat	24	44,4
Upah Kerja		
Puas	43	79,6
Tidak Puas	11	20,4
Kebisingan		
Memenuhi Syarat <85 dB	13	24,1
Tidak memenuhi syarat >85 dB	41	75,9

Distribusi responden berdasarkan stress kerja menunjukkan bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut stress kerja terbanyak terdapat 24 orang (44,4%) pekerja dengan tingkat stress tinggi dan terdapat 10 orang (18,5%) dengan tingkat stress ringan. Distribusi responden berdasarkan upah kerja menunjukkan bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut upah kerja terbanyak yaitu terdapat 43 orang (79,6%) pekerja yang puas dengan upah yang diberikan. Distribusi responden berdasarkan intensitas kebisingan menunjukkan bahwa dari 54 responden pekerja PT. Maruki Internasional Indonesia menurut intensitas kebisingan terbanyak yaitu terdapat 41 orang (75,9%) pekerja yang terpapar kebisingan di atas 85 dB.

Tabel 3. Hubungan status Pernikahan dengan stress kerja

Status Pernikahan	Status gizi						Total		Nilai <i>p</i>
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Menikah	9	21,4	16	38,1	17	40,5	42	100	0,451
Tidak Menikah	1	8,3	4	33,3	7	58,3	12	100	
Total	9	18,5	37	37,0	8	44,4	54	100	

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa untuk responden yang berstatus menikah terdapat 9 orang (21,4%) dengan stres kerja ringan, terdapat 16 orang (38,1%) dengan stres kerja sedang dan terdapat 17 orang (40,5%) dengan stress kerja tinggi. Untuk responden yang berstatus tidak menikah terdapat 1 orang (8,3%) dengan stres kerja ringan, terdapat 4 orang (33,3%) dengan stres kerja sedang dan terdapat 7 orang (58,3%) dengan stress kerja tinggi.

Tabel 4. Hubungan Upah Kerja dengan stress kerja

Upah Kerja	Stres Kerja						Total		Nilai <i>P</i>
	Ringan		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Puas	8	18,6	16	37,2	19	44,2	43	100	0,997
Tidak Puas	2	18,2	4	36,4	5	45,5	11	100	
Total	10	18,5	20	37,0	24	44,4	54	100	

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa untuk responden dengan kepuasan upah kerja terdapat 8 orang (18,6%) dengan stres kerja ringan, terdapat 16 orang (37,2%) dengan stres kerja sedang dan terdapat 19 orang (44,2%) dengan stress kerja tinggi. Untuk responden yang tidak puas dengan upah

kerja terdapat 2 orang (18,6%) dengan stres kerja ringan, terdapat 4 orang (36,4%) dengan stres kerja sedang dan terdapat 5 orang (45,5%) dengan stres kerja tinggi.

Tabel 5. Hubungan Intensitas Kebisingan dengan stress kerja

Intensitas kebisingan	Stres Kerja						Total		Nilai <i>p</i>
	Ringan		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	7	53,8	2	15,4	4	30,8	13	100	0,001
Tidak Memenuhi Syarat	3	7,3	18	43,9	20	48,8	54	100	
Total	10	18,5	37	37,0	8	44,4	54	100	

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa untuk responden yang terpapar kebisingan di tempat kerja yang memenuhi syarat NAB terdapat 7 orang (53,8%) dengan stres kerja ringan, terdapat 2 orang (15,4%) dengan stres kerja sedang dan terdapat 4 orang (30,8%) dengan stress kerja tinggi. Untuk responden yang terpapar kebisingan ditempat kerja yang tidak memenuhi syarat NAB terdapat 3 orang (7,3%) dengan stres kerja ringan, terdapat 18 orang (43,9%) dengan stres kerja sedang dan terdapat 20 orang (48,8%) dengan stres kerja tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan Status Pernikahan dengan Stress Kerja

Status Pernikahan merupakan status yang dimiliki seseorang sebagai penduduk negara yang digolongkan berdasarkan ikatan pernikahan. Status Pernikahan di kategorikan menjadi dua yaitu, status menikah dan tidak menikah. Status pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stress kerja. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah menikah memiliki tanggungan untuk keluarga, istri/suami dan anaknya.

Status pernikahan bisa mempengaruhi secara positif maupun negatif pada perilaku seseorang dan juga tergantung bagaimana cara seseorang menilai suatu masalah. Seseorang yang sudah menikah akan cenderung memiliki kepuasan hidup yang baik untuk dan akan mempengaruhi kualitas hidup. Hal tersebut dikarenakan setelah menikah maka akan terjadi pembagian peran dengan pasangan, pekerjaan rumah cenderung akan menurun seiring kerjasama dengan pasangan. Sehingga fokus pada kepada pekerjaan sebagai profesional akan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres tinggi lebih banyak pada pekerja yang berstatus tidak menikah di PT. Maruki Internasional Indonesia dengan persentase sebesar 58,3%. Untuk responden yang mengalami stress kerja sedang lebih banyak pada pekerja yang tidak menikah dengan persentase sebesar 38,1%. Dan untuk responden yang mengalami stress kerja ringan lebih banyak pada pekerja yang sudah menikah dengan persentase sebesar 21,4%.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan stress kerja pekerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar. Status pernikahan tidak berhubungan dengan stress kerja, hal ini dikarenakan pekerja yang berstatus menikah mendapatkan dukungan dari pasangan mereka untuk bekerja. Pekerja di PT. Maruki Internasional Indonesia mendapatkan dukungan

penuh dari pasangan dan anak-anak mereka. Sehingga energi yang di dapatkan adalah energy positif. Pekerja akan lebih menikmati pekerjaan mereka.

Hubungan Upah Kerja dengan Stress Kerja

Kepuasan upah sangat mempengaruhi puas atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Hal ini dikarenakan upah yang terlalu sedikit dapat mempengaruhi stres dan produktivitas kerja sehingga pekerja menjadi tidak semangat dan berpikir untuk pindah dari tempat tersebut. Tapi beda halnya dengan penelitian ini yaitu upah kerja tidak mempengaruhi stress kerja pekerja di PT. Maruki Internasional Indonesia. hal ini dikarenakan pekerja sudah merasa upah yang di berikan sudah sesuai dengan pekerjaan mereka. Selain itu pekerja juga mendapat support dari keluarga mereka. Semakin sedikit upah yang di berikan perusahaan, maka tingkat stress juga akan makin tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada responden dengan kepuasan upah kerja terdapat 19 orang (44,2%) yang mengalami stress kerja tinggi dan 16 orang (37,2%) mengalami stress kerja sedang. Untuk responden yang tidak puas dengan upah kerja terdapat 5 orang (45,5%) mengalami stress kerja tinggi dan terdapat 4 orang (36,4%) mengalami stress kerja sedang.

Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Stress Kerja

Bising merupakan salah satu stresor bagi individu. Bila hal tersebut terjadi berulang kali dan terus menerus sehingga melampaui adaptasi individu maka berakibat terjadi kondisi stres yang merusak atau sering disebut stres. Keadaan bising dapat berakibat kelainan pada sistem pendengaran serta menurunkan kemampuan dalam berkomunikasi, disamping sebagai stresor yang dapat memodulasi respons imun. Hasil pengukuran kebisingan diketahui bahwa tingkat kebisingan pada area *factory* 1 mencapai 86 desibel. Bila dibandingkan dengan peraturan menteri lingkungan hidup tahun 1996 yang berlaku, kebisingan pada area *factory* 1 tergolong dalam kategori tinggi karena melebihi nilai ambang batas yaitu 85 decibel.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada pekerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar menunjukkan bahwa untuk responden yang terpapar tingkat kebisingan di tempat kerja yang memenuhi syarat nilai ambang batas (NAB) terdapat 7 orang (53,8%) dengan stress kerja ringan, dan terdapat 4 orang (30,8%) dengan stress kerja tinggi. Untuk responden yang terpapar kebisingan ditempat kerja yang tidak memenuhi syarat NAB terdapat, terdapat 20 orang (48,8%) dengan stress kerja tinggi terdapat 18 orang (43,9%) dengan stress kerja sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur terhadap status gizi pekerja wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2020. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara aktifitas fisik terhadap status gizi pekerja wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2020. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja terhadap status gizi pekerja wanita di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2020. Disarankan sebaiknya perusahaan dapat menyediakan makan siang dengan gizi, kalori yang seimbang dan hendaknya mempertahankan menerapkan pola hidup sehat, mengadakan pemeriksaan berkala pada pekerja sebelum melakukan aktifitas fisik di lingkungan perusahaan agar meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja, pihak perusahaan disarankan

tetap membangun motivasi yang tinggi pada para pekerja, dengan memperhatikan waktu kerja yang teratur serta kebutuhan yang cukup bagi para pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurfitriani, & Fajrillah. (2016). Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*.
2. Handayani, S. (2014). Pengaruh Kebisingan Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan Di Area Produksi Pabrik Kelapa Sawit Rambutan Ptpn Iii Tahun 2016. *Balita Bgm*. <https://doi.org/10.1007/S13398-014-0173-7.2>
3. HSE. (2019). Work-Related Stress , Anxiety Or Depression Statistics In Great Britain , 2019. *Annual Statistics*.
4. Bailey, A. W., & Fernando, I. K. (2012). Routine and Project-Based Leisure, Happiness, and Meaning Life. *Journal of Leisure Research* , 139-154.
5. Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks Kebahagiaan 2017. In *Indeks Kebahagiaan 2017 Badan Pusat Statistik*.
6. Apladika, A., Denny, H., & Wahyuni, I. (2016). Hubungan Paparan Kebisingan Terhadap Stres Kerja Pada Porter Ground Handling Di Kokapura Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*.
7. Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export. *Journal Of Nursing And Public Health*.